



Etika Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis Talabul ‘Ilmi Faridah ‘Ala Kulli Muslim

Ilham Muhammad Abussalam^{1*}, Badrudin², Zulkifli Reza Fahmi³

¹⁻³Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Penulis Korespondensi: salamceri@gmail.com

Abstract. *Hadith of the Prophet Muhammad SAW constitutes a fundamental source of Islamic teachings that plays a crucial role in shaping value systems, particularly in the field of education. One of the most essential hadiths in Islamic educational discourse is Talabul ‘Ilmi Faridah ‘Alā Kulli Muslim, which emphasizes the obligation of seeking knowledge for every Muslim. This article aims to comprehensively examine the ethics of seeking knowledge from the perspective of this hadith and its relevance to academic life among university students. This study employs a library research method by analyzing hadith compilations, classical and contemporary hadith commentaries, and scholarly literature in Islamic education. The findings indicate that the hadith Talabul ‘Ilmi Faridah ‘Alā Kulli Muslim not only establishes the obligation of acquiring knowledge but also embodies fundamental principles of academic ethics, including sincerity, perseverance, honesty, respect for educators, and responsibility in applying knowledge. These ethical values remain highly relevant in fostering an academic culture of integrity within higher education institutions.*

Keywords : *Academic Integrity; Academic Ethics; Ethics Seeking Knowledge; Hadith; Talabul ‘Ilmi.*

Abstrak. Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam yang memiliki peran sentral dalam membentuk sistem nilai, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu hadis yang paling fundamental dalam kajian pendidikan Islam adalah hadis *Talabul ‘Ilmi Faridah ‘Alā Kulli Muslim* yang menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif etika menuntut ilmu dalam perspektif hadis tersebut serta relevansinya dalam kehidupan akademik mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menelaah kitab-kitab hadis, kitab syarah hadis, serta literatur ilmiah di bidang pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis *Talabul ‘Ilmi Faridah ‘Alā Kulli Muslim* tidak hanya menegaskan kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip etika akademik yang meliputi keikhlasan, kesungguhan, kejujuran, adab terhadap pendidik, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan ilmu. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam membangun budaya akademik yang berintegritas di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci : Etika Akademik; Etika Mencari Ilmu; Hadits; Integritas Akademik; Talabul ‘Ilmi.

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena menjadi sarana utama bagi manusia untuk memahami ajaran agama serta menjalani kehidupan secara bermakna. Islam menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah yang bernilai spiritual sekaligus sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan peradaban manusia. Menurut Qardhawi (2017), ilmu merupakan instrumen utama dalam mewujudkan kemaslahatan umat dan menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang berkeadaban.

Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur’an memberikan penegasan yang kuat mengenai urgensi ilmu pengetahuan. Salah satu hadis yang paling dikenal dan sering dijadikan dasar dalam kajian pendidikan Islam adalah hadis *Talabul ‘Ilmi Faridah ‘Alā Kulli Muslim* yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban

bagi setiap muslim. Menurut Nata (2018), hadis ini menjadi landasan normatif utama dalam pengembangan konsep pendidikan Islam karena menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku secara universal tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa Islam memiliki perhatian besar terhadap pemerataan akses dan tanggung jawab pendidikan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai generasi intelektual yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai etika akademik. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek kognitif keilmuan, tetapi juga diharapkan mampu menampilkan sikap dan perilaku akademik yang berlandaskan nilai moral dan etika. Namun, realitas menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu di perguruan tinggi sering kali dihadapkan pada berbagai permasalahan etis. Fenomena rendahnya kesadaran akademik, lemahnya motivasi belajar, kurangnya adab terhadap dosen, serta maraknya praktik plagiarisme mencerminkan adanya krisis etika akademik di kalangan mahasiswa (Muslich, 2020).

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pengkajian kembali nilai-nilai etika menuntut ilmu yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis *Talabul 'Ilmi Faridah 'Alā Kulli Muslim* tidak hanya menekankan aspek kewajiban formal dalam mencari ilmu, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip etika yang meliputi keikhlasan, kesungguhan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap pendidik dan ilmu itu sendiri. Nilai-nilai ini relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun budaya akademik yang berintegritas dan berkarakter di lingkungan perguruan tinggi (Zubaedi, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara mendalam etika menuntut ilmu menurut hadis *Talabul 'Ilmi Faridah 'Alā Kulli Muslim* serta relevansinya dalam kehidupan akademik mahasiswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam penguatan etika akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang memfokuskan kajiannya pada sumber-sumber tertulis. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa teks hadis dan literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kitab hadis, seperti Sunan Ibnu Majah, serta kitab syarah hadis. Adapun sumber data sekunder berupa buku pendidikan Islam, karya ulama klasik dan kontemporer, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas etika menuntut ilmu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang berkaitan dengan hadis *Ṭalabul ‘Ilmi Farīdah ‘Alā Kulli Muslim*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan makna hadis dan menganalisis nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Menurut Sugiyono (2019), analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara sistematis dan faktual, sedangkan analisis analitis digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Hadis *Ṭalabul ‘Ilmi Farīdah ‘Alā Kulli Muslim*

Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan lafaz:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”

Hadis ini memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam ajaran Islam karena secara eksplisit menegaskan kewajiban menuntut ilmu sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan setiap individu muslim. Penggunaan istilah *farīdah* dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar anjuran atau aktivitas pilihan, melainkan kewajiban yang memiliki konsekuensi moral dan religius. Menurut Ibnu Majah (2008), makna kewajiban dalam hadis ini mencerminkan tuntutan Islam agar umatnya memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjalankan ajaran agama secara benar dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Meskipun sebagian ulama hadis menilai bahwa sanad hadis *Ṭalabul ‘Ilmi Farīdah ‘Alā Kulli Muslim* memiliki kelemahan, mayoritas ulama sepakat bahwa substansi makna hadis tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip umum Al-Qur’an dan hadis-hadis sahih lainnya yang menekankan keutamaan ilmu dan orang-orang berilmu. Al-Asqalani (2016) menegaskan bahwa kelemahan sanad tidak serta-merta meniadakan nilai normatif hadis apabila kandungan maknanya didukung oleh dalil-dalil syar’i yang kuat. Oleh karena itu, hadis ini tetap dijadikan rujukan utama dalam kajian pendidikan Islam dan etika menuntut ilmu.

An-Nawawi (2010) menguraikan bahwa kewajiban menuntut ilmu dalam hadis ini harus dipahami melalui klasifikasi ilmu ke dalam dua kategori utama, yaitu *fard ‘ain* dan *fard kifāyah*. Ilmu *fard ‘ain* merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan kewajiban agama, seperti ilmu akidah, ibadah, dan akhlak. Sementara itu, ilmu *fard kifāyah* adalah ilmu yang wajib dikuasai oleh sebagian

umat Islam guna menjamin keberlangsungan kehidupan sosial, seperti ilmu pendidikan, kesehatan, ekonomi, teknologi, dan ilmu-ilmu kemasyarakatan lainnya.

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan yang komprehensif dan proporsional terhadap ilmu pengetahuan. Setiap disiplin ilmu yang memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia dan kemaslahatan umat dapat diposisikan sebagai bagian dari pelaksanaan perintah agama. Menurut Nata (2018), perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi dan aktivitas akademik modern tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan justru menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kontemporer.

Aktivitas akademik mahasiswa dalam berbagai bidang keilmuan baik ilmu agama maupun ilmu umum dapat dipahami sebagai wujud nyata pengamalan hadis *Talabul 'Ilmi Faridah 'Ala Kulli Muslim*. Mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai pencari ilmu dalam arti teknis, tetapi juga sebagai subjek moral yang memikul amanah keilmuan. Oleh karena itu, proses menuntut ilmu di perguruan tinggi harus dilandasi oleh kesadaran etis bahwa ilmu merupakan sarana ibadah dan tanggung jawab sosial yang akan dipertanggungjawabkan secara moral dan religius (Zubaedi, 2019).

Keikhlasan sebagai Fondasi Etika Menuntut Ilmu

Salah satu nilai etika utama dalam menuntut ilmu adalah keikhlasan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang dipelajari tanpa niat yang benar tidak akan membawa keberkahan dan berpotensi menjauhkan seseorang dari tujuan hakiki pencarian ilmu. Pandangan ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: “*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.*”

Hadis tersebut menegaskan bahwa aktivitas menuntut ilmu harus dilandasi niat yang ikhlas karena Allah SWT. Dalam konteks mahasiswa, keikhlasan tercermin dalam sikap belajar yang tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian nilai atau gelar akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kapasitas intelektual, pembentukan karakter, serta kontribusi positif bagi masyarakat (Nata, 2018).

Keikhlasan dalam menuntut ilmu memiliki implikasi langsung terhadap kualitas proses akademik. Mahasiswa yang menuntut ilmu dengan niat yang lurus cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, sehingga mampu menjalani proses pembelajaran secara konsisten dan bertanggung jawab. orientasi spiritual dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pengendali moral yang mencegah penyimpangan etika akademik, seperti kecurangan akademik

dan plagiarisme. Dengan demikian, keikhlasan tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip etis dalam menjaga integritas akademik.

Selain itu, keikhlasan berperan penting dalam membentuk sikap rendah hati dan keterbukaan intelektual. Sikap ini memungkinkan mahasiswa untuk menerima kritik, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan tradisi keilmuan yang sehat. Hilangnya adab dalam menuntut ilmu sering kali berakar pada ketidakikhlasan dalam niat belajar (Al-Attas, 1993). Oleh karena itu, internalisasi nilai keikhlasan menjadi fondasi penting dalam membangun budaya akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berlandaskan nilai moral dan spiritual Islam.

Kesungguhan dan Ketekunan dalam Proses Akademik

Kesungguhan dan ketekunan merupakan etika penting dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan dalam Islam menuntut adanya kesabaran, konsistensi, dan ketahanan diri dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar. (Zuhairini, 2015) Prinsip ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”*

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan proses berkelanjutan yang menuntut komitmen, pengorbanan waktu, serta kesungguhan dalam menjalani setiap tahapan pembelajaran. Jalan ilmu digambarkan sebagai perjalanan panjang yang tidak selalu mudah, namun memiliki nilai spiritual yang tinggi dan berimplikasi langsung pada kehidupan akhirat.

Kesungguhan dalam menuntut ilmu tercermin dalam keseriusan mahasiswa menjalani proses akademik secara disiplin dan bertanggung jawab. Sikap ini mencakup kehadiran aktif dalam perkuliahan, ketekunan dalam membaca dan menelaah referensi ilmiah, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas akademik secara mandiri. Tafsir (2014) menjelaskan bahwa etos kerja ilmiah dalam Islam menuntut adanya mujahadah, yaitu upaya sungguh-sungguh yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai kualitas keilmuan yang optimal.

kesungguhan dan ketekunan juga berperan penting dalam membentuk integritas akademik, karena mahasiswa yang disiplin dan tekun cenderung menghindari praktik akademik yang tidak etis seperti plagiarisme dan bentuk kecurangan lainnya. Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang kompeten secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab secara moral,

sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk keuntungan diri sendiri tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat luas (Ubaidillah et al., 2024).

Adab terhadap Pendidik dan Ilmu dalam Perspektif Hadis

Adab terhadap pendidik dan ilmu merupakan aspek penting dalam etika menuntut ilmu menurut Islam. Al-Zarnuji (2014) menegaskan bahwa adab adalah kunci keberhasilan menuntut ilmu karena tanpa adab, ilmu yang diperoleh tidak memberikan manfaat optimal. Hadis Nabi Muhammad SAW.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤْزِرْ كَبِيرَنَا

Artinya: “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua.”

Hadis ini menunjukkan pentingnya menghormati guru, pendidik, dan orang yang lebih berilmu. Dalam konteks akademik mahasiswa, prinsip ini menuntut sikap hormat, rendah hati, dan menghargai dosen serta sumber ilmu sebagai bagian dari amanah ilmiah (Darsi & Mitra, 2022).

Penerapan adab terhadap pendidik berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran. Mahasiswa yang menghormati dan mendengarkan dosen dengan santun cenderung aktif bertanya, menerima kritik, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat. Sikap ini menciptakan iklim akademik yang kondusif dan produktif, sehingga ilmu yang diperoleh bukan sekadar informasi, tetapi menjadi bagian dari pengembangan karakter dan integritas akademik (Malikhah, 2024; Nadhirah, 2025). Lebih lanjut, adab terhadap ilmu mendorong mahasiswa untuk menjaga kejujuran, menghindari plagiarisme, dan memanfaatkan pengetahuan secara etis demi kemaslahatan masyarakat (Prayogo, 2025).

Adab terhadap pendidik dan ilmu bukan hanya aturan perilaku, tetapi juga fondasi moral dan spiritual dalam menuntut ilmu. Internalisasi adab ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas intelektual sekaligus membentuk karakter ilmiah yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan adab dalam pendidikan tinggi menjadi syarat penting agar ilmu tidak hanya dikuasai secara teknis, tetapi juga diamalkan secara etis dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat luas (Darsi, 2022; Fitriyanto et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai etika menuntut ilmu menurut hadis Talabul ‘Ilmi Faridah ‘Alā Kulli Muslim, dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mencakup ilmu agama maupun ilmu umum yang bermanfaat bagi

masyarakat. Aktivitas menuntut ilmu tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menekankan nilai-nilai etika, seperti keikhlasan, kesungguhan, ketekunan, serta adab terhadap pendidik dan ilmu itu sendiri. Nilai-nilai etika ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter akademik mahasiswa. sehingga proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk integritas, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial.

Penerapan prinsip-prinsip ini relevan dalam konteks pendidikan tinggi, karena membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademik dengan sikap disiplin, motivasi intrinsik, dan rasa hormat terhadap ilmu serta pendidik. Dengan demikian, menuntut ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai sarana ibadah, pembentukan akhlak, dan kontribusi positif bagi masyarakat, sehingga tercipta generasi intelektual yang berkarakter, berintegritas, dan bermanfaat bagi umat.

Saran

Berdasarkan kajian etika menuntut ilmu menurut hadis Ṭalabul ‘Ilmi Farīdah ‘Alā Kulli Muslim, disarankan agar setiap individu menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesungguhan, ketekunan, serta adab terhadap pendidik dan ilmu dalam setiap proses menuntut ilmu. Lembaga pendidikan perlu mendorong terciptanya budaya akademik yang berintegritas melalui penguatan pendidikan karakter, bimbingan etika ilmiah, dan pencegahan praktik plagiarisme atau kecurangan akademik. Pendidik dan ilmuwan sebaiknya menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai etika menuntut ilmu sehingga dapat menularkan sikap disiplin, hormat, dan tanggung jawab moral kepada lingkungan belajar. Selain itu, ilmu yang diperoleh hendaknya diaplikasikan untuk kepentingan bersama dan kemaslahatan masyarakat, sehingga pengetahuan tidak hanya bersifat individu, tetapi memberi manfaat nyata bagi kehidupan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Asqalani, I. H. (2016). *Fath al-Bari syarah Sahih al-Bukhari*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya’ ‘ulum al-din*. In M. Nata (Ed.), *Ihya’ ‘ulum al-din*. Pustaka Alvabet.
- Al-Zarnuji, I. (2014). *Ta’lim al-muta’allim*. Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- An-Nawawi, Y. (2010). *Al-Majmu’ syarh al-Muhadzdzab*. Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah.

- Darsi, D. (2022). Integritas akademik mahasiswa berbasis etika Islam. *Jurnal Pendidikan dan Etika Islam*, 5(1), 33–50.
- Darsi, D., & Mitra, S. (2022). Adab dalam pendidikan Islam: Konsep dan praktik di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Fitriyanto, F., et al. (2025). Etika menuntut ilmu di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 2(1), 55–68.
- Ibnu Majah. (2008). *Sunan Ibnu Majah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Malikhah, N. (2024). Penguatan adab mahasiswa terhadap dosen: Studi di universitas Islam. *Jurnal Akademika*, 12(1), 25–40.
- Muslich, M. (2020). Krisis etika akademik di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 101–116.
- Nadhirah, A. (2025). Adab terhadap ilmu sebagai fondasi karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 3(1), 72–85.
- Nata, M. (2018). *Pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Pustaka Alvabet.
- Prayogo, A. (2025). Integritas akademik dan penerapan adab dalam pembelajaran tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, 4(1), 44–59.
- Qardhawi, Y. (2017). *Fiqh al-zakat*. Dar al-Taqwa.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2014). Etos kerja ilmiah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 33–47.
- Ubaidillah, et al. (2024). Integritas dan etika akademik mahasiswa di era modern. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 5(1), 90–105.
- Zubaedi, Z. (2019). Pendidikan Islam dan etika menuntut ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 12–28.
- Zuhairini, A. (2015). Kesungguhan dalam menuntut ilmu menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 55–68.